

PENGUATAN KAPASITAS KOMUNIKASI KEBERLANJUTAN MELALUI PELATIHAN CULTURAL STORYTELLING BAGI KOMUNITAS DAYAK IBAN DI SARAWAK, MALAYSIA

Yani Hendrayani^{1*}, Shanti Darmastuti², Mansur Juned³, Nurmasari Situmeang⁴,
Dini Putri Saraswati⁵, Jati Satrio⁶

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

^{2,3,4,5,6}Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

yanihendrayani@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Komunitas Dayak Iban di Rumah Panjang Enkerinzy di Sarawak, Malaysia, memiliki kekayaan budaya dan pengetahuan lokal yang luar biasa. Namun, mereka masih kesulitan untuk secara sistematis menyebarkan nilai budaya dan pesan konservasi kepada masyarakat luas. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang berkelanjutan melalui pelatihan cerita budaya. Selama dua hari, 15 peserta, terdiri dari tokoh adat dan anggota komunitas Dayak Iban, mengikuti pelatihan partisipatif-dialogis berbasis komunikasi untuk pertumbuhan. Identifikasi kebutuhan, pelatihan komunikasi berkelanjutan, pembuatan narasi budaya, simulasi komunikasi publik, dan evaluasi menggunakan *pre-test*, *post-test*, observasi, dan rubrik penilaian praktik adalah semua bagian dari kegiatan. Pelatihan meningkatkan semua skor indikator. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa pemahaman komunikasi berkelanjutan meningkat dari skor 61 menjadi 88, atau sebesar 27 poin. Kemampuan cerita budaya meningkat dari 55 menjadi 86, atau 31 poin. Kepercayaan diri dalam pidato publik meningkat dari 58 menjadi 84, atau 26 poin, dan kemampuan penyampaian pesan budaya meningkat dari 60 menjadi 87, atau 27 poin. Secara keseluruhan, skor rata-rata meningkat dari 58,50 menjadi 86,25, atau sebesar 27,75 poin.

Kata Kunci: Komunikasi Keberlanjutan; *Cultural Storytelling*; Komunitas Dayak Iban; Pemberdayaan Masyarakat; Pariwisata Berbasis Komunitas.

Abstract: The Dayak Iban community at the Enkerinzy Longhouse in Sarawak, Malaysia, possesses an extraordinary wealth of culture and local knowledge. However, they still face challenges in systematically disseminating their cultural values and conservation messages to the broader public. The objective of this community service initiative is to enhance sustainable communication skills through cultural storytelling training. Over two days, 15 participants comprising traditional leaders and members of the Dayak Iban community took part in a participatory, dialog training program focused on communication for growth. The program included needs assessment, training in sustainable communication, cultural narrative development, public communication simulations, and evaluation using *pre-test*, *post-tests*, observations, and practical assessment rubrics. The training improved scores on all indicators. Post-test results showed that understanding of sustainable communication increased from a score of 61 to 88, or by 27 points. Cultural storytelling skills increased from 55 to 86, or by 31 points. Confidence in public speaking increased from 58 to 84, or by 26 points, and the ability to convey cultural messages increased from 60 to 87, or by 27 points. Overall, the average score increased from 58.50 to 86.25, or by 27.75 points.

Keywords: Sustainable Communication; *Cultural Storytelling*; The Dayak Iban Community; Community Empowerment; Community-Based Tourism.



Article History:

Received: 22-08-2026

Revised : 13-09-2026

Accepted: 16-09-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat adat memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan elemen sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. (Fletcher et al., 2016; Whitford & Ruhanen, 2016). Dalam konteks pariwisata, masyarakat adat tidak seharusnya hanya ditempatkan sebagai objek atraksi budaya, tetapi sebagai aktor yang memiliki kapasitas untuk menentukan bagaimana budaya mereka direpresentasikan dan dimanfaatkan dalam kegiatan pariwisata (Carr et al., 2016; Sharbaji, 2021). UNESCO menempatkan pengetahuan dan praktik masyarakat lokal dan adat sebagai sumber penting dalam memahami serta mengelola keanekaragaman hayati dan ekosistem (UNESCO, 2003, 2025).

Masyarakat Dayak Iban memiliki kekayaan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, yang mencakup keterampilan tradisional, kepercayaan, estetika seni, adat, serta berbagai bentuk artefak budaya yang tetap memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Iban hingga saat ini (Kiyai & Tugang, 2020). Kearifan lokal, termasuk tradisi lisan, seni tari, musik tradisional, kerajinan tangan, ritual adat, dan pemahaman tentang pengelolaan hutan dan sumber daya alam, masih menjadi bagian dari identitas budaya orang Dayak Iban (Berkes, 2017).

Dayak Iban di Sarawak, Malaysia, adalah salah satu komunitas adat yang dinilai mampu mempertahankan identitas budayanya. Untuk itu, Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini adalah komunitas adat Dayak Iban yang tinggal di Rumah Panjang di wilayah Sarawak, Malaysia. Rumah panjang tidak hanya berfungsi sebagai ruang tempat tinggal, tetapi juga menjadi bagian penting dari konteks sosial dan budaya masyarakat Iban dalam mempertahankan serta mentransmisikan warisan budaya kepada generasi berikutnya (Kiyai & Tugang, 2020).

Salah satu tradisi budaya yang paling penting adalah Perayaan Gawai Dayak, yang diadakan setiap tahun pada 1 Juni. Ini adalah cara untuk berterima kasih atas hasil panen dan meminta keberkahan untuk musim tanam berikutnya. Gawai Dayak dianggap oleh masyarakat Dayak Iban sebagai lebih dari sekadar festival budaya; itu juga merupakan simbol ikatan sosial, identitas, dan pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya. Berbagai kegiatan, seperti ritual adat (miring), tarian tradisional Ngajat, permainan musik tradisional, makanan khas, kunjungan keluarga (ngabang), dan penyampaian cerita sejarah dan filosofi tentang kehidupan masyarakat Dayak Iban, dilakukan selama perayaan. Artefak, kerajinan, simbol, dan praktik budaya yang terdapat di rumah panjang juga merepresentasikan sistem kepercayaan serta pengetahuan masyarakat Iban (Kiyai, 2023).

Seiring perkembangan pariwisata budaya Sarawak, Gawai Dayak menjadi daya tarik bagi pengunjung domestik dan asing. Ini dapat

membantu pelestarian warisan budaya dan pertumbuhan pariwisata berbasis komunitas (Richards, 2021). Interpretasi budaya Indigenous kepada wisatawan dapat menjadi sarana untuk membantu wisatawan memahami nilai dan cara hidup masyarakat lokal sekaligus membangun kepedulian terhadap tempat dan lingkungan yang dikunjungi (Walker & Moscardo, 2016).

Meskipun budaya Dayak Iban sangat kaya, mereka masih menghadapi kesulitan dalam menyebarkan praktik konservasi, filosofi adat, dan nilai-nilai budaya mereka kepada masyarakat umum. Sebagian besar pengetahuan budaya masih diwariskan secara lisan. Oleh karena itu, tidak dapat didokumentasikan secara menyeluruh atau dikemas dalam bentuk cerita yang mudah dipahami oleh wisatawan, generasi muda, dan pemangku kepentingan lainnya. Akibatnya, masyarakat Dayak Iban belum sepenuhnya menjadi pembuat makna atas identitas budayanya sendiri, tetapi makna tersebut sering kali dibangun oleh orang lain.

Dari sudut pandang komunikasi keberlanjutan (*sustainability communication*), pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan kebiasaan dan upacara tradisional; itu juga bergantung pada kemampuan masyarakat untuk berbagi nilai-nilai budaya tersebut melalui proses diskusi, partisipasi, dan penciptaan makna bersama (Richards, 2021). Dalam pengembangan pariwisata Indigenous, keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan dan pengambilan keputusan menjadi aspek penting karena keberlanjutan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh potensi budaya, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat dapat berpartisipasi dalam menentukan arah dan bentuk representasi budaya mereka (Carr et al., 2016; Fletcher et al., 2016).

Studi terbaru menunjukkan bahwa inovasi dalam pariwisata Indigenous memiliki hubungan dengan pembangunan berkelanjutan, pelestarian warisan budaya, serta manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat, meskipun aspek pemberdayaan komunitas, pendidikan, dan kesejahteraan masih relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya (Dam et al., 2025). Masyarakat berperan penting dalam pembuatan pesan karena komunikasi partisipatif dapat mempertahankan penggunaan bahasa yang relevan secara budaya serta mendukung keberlanjutan identitas komunitas (Whitney-Squire, 2016). Akibatnya, proses pemberdayaan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan bekerja sama untuk mempertahankan identitas budayanya selain hanya mengirimkan pengetahuan (Servaes, 2020a).

Pengembangan pariwisata Indigenous merupakan persoalan yang kompleks karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan perspektif, nilai, dan kepentingan yang berbeda mengenai arah pengembangan dan keberlanjutan pariwisata (Whitford & Ruhanen, 2016). Oleh karena itu, salah satu cara penting untuk mendukung pelestarian budaya dan memperkuat posisi masyarakat adat dalam pengembangan

pariwisata berkelanjutan adalah dengan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, menurut observasi awal dan wawancara dengan tokoh adat dan anggota komunitas Dayak Iban di Rumah Panjang Sarawak .ditemukan bahwa komunitas memiliki pengetahuan budaya dan pengalaman tradisional yang kuat, tetapi belum dikembangkan menjadi keterampilan masyarakat dalam menyampaikan narasi budaya yang terstruktur dan komunikatif. Akibatnya, informasi mengenai budaya lokal belum tersampaikan secara efektif. Selanjutnya, cerita mengenai sejarah komunitas, tradisi, nilai adat, pengetahuan, dan filosofi lokal hanya diwariskan secara lisan dan belum didokumentasikan dalam bentuk yang dapat digunakan sebagai media untuk pendidikan dan promosi budaya.

Kondisi tersebut menjadi tantangan ketika pengetahuan lokal perlu disampaikan kepada generasi muda, wisatawan maupun mitra eksternal dalam bentuk cerita yang mudah dipahami tanpa kehilangan makna budaya aslinya. Permasalah terakhir kemampuan komunikasi publik masyarakat, khususnya dalam berinteraksi dengan wisatawan dan mitra eksternal, masih perlu ditingkatkan agar mereka mampu menjadi duta budaya yang merepresentasikan identitas komunitas secara autentik. Kondisi awal tersebut juga tercermin dalam hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan. Skor awal peserta pada empat indikator yang digunakan dalam kegiatan berada pada rentang 55–61, dengan skor rata-rata 58,50. Skor awal melalui pre-test menegaskan bahwa kemampuan untuk mengorganisasi dan menyampaikan pengetahuan budaya komunitas belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan tersebut dalam bentuk cerita yang terstruktur.

Berdasarkan permasalahan tersebut kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan dalam cerita budaya menggunakan pendekatan dialogis partisipatif. Tujuan khusus kegiatan ini adalah untuk: (1) meningkatkan pemahaman peserta tentang komunikasi keberlanjutan; (2) meningkatkan kemampuan peserta dalam membangun dan menyampaikan cerita budaya; (3) meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum; dan (4) meningkatkan kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan budaya secara komunikatif dan jelas. Perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta observasi terhadap praktik cerita peserta, digunakan untuk mengevaluasi keempat tujuan tersebut.

Oleh karena itu Tim Pengabdian Masyarakat Internasional melaksanakan, pelatihan *cultural storytelling* yang diperlukan sebagai intervensi yang menghubungkan pengetahuan budaya yang telah dimiliki komunitas dengan keterampilan komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai budaya dan keberlanjutan kepada generasi muda, pengunjung, dan publik yang lebih luas. sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Godemann & Michelsen (2011), pendekatan ini

sesuai dengan gagasan komunikasi yang menekankan dialog, partisipasi, dan *co-creation* sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada komunitas adat Dayak Iban yang tinggal di Rumah Panjang (*Longhouse*) di Sarawak, Malaysia. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari pada 18–20 Juli 2026, dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas tokoh adat, pemimpin komunitas, dan anggota masyarakat Dayak Iban. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial dan budaya komunitas serta perannya dalam menjaga dan meneruskan pengetahuan budaya kepada anggota komunitas lainnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *partisipatif-dialogis* (Patton, 2025). Pendekatan ini menggabungkan prinsip komunikasi untuk pertumbuhan dan pembelajaran experiential. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui (1) tahap pra kegiatan melalui wawancara yang dilakukan kepada tokoh adat dan perwakilan masyarakat untuk memutuskan tujuan pelatihan, mengidentifikasi kebutuhan mereka dan menentukan kegiatan pengabdian yang perlu dilakukan, materi, dan cara melakukannya; (2) tahap pelaksanaan, yaitu melalui ceramah interaktif, Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tokoh adat, perwakilan masyarakat dan kelompok pemuda; (3) serta praktik dan simulasi pada sesi story telling yaitu mempraktikkan komunikasi publik dan mensimulasikan interaksi dengan pengunjung; dan (4) Evaluasi dan Tindak Lanjut. Tim pengabdian mengidentifikasi masalah dan solusi sebagai berikut:

1. Penguatan Kapasitas melalui Pelatihan Komunikasi Partisipatif

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah ketidakmampuan untuk secara sistematis mengembangkan dan menyampaikan narasi budaya dan pesan konservasi. Pelatihan komunikasi partisipatif, yang melibatkan masyarakat sebagai pihak aktif dalam proses pembuatan pesan, adalah solusi pertama untuk masalah ini.

Pendekatan dialogis, yang ditemukan dalam konsep komunikasi untuk kemajuan (Servaes, 2020), digunakan untuk merancang pelatihan ini. Dalam pendekatan ini, fasilitator berfungsi untuk mendorong proses refleksi kolektif daripada hanya memberikan informasi satu arah. Kegiatan biasanya dimulai dengan pemetaan potensi budaya dan ekologis lokal melalui diskusi kelompok terarah (FGD). Orang-orang diminta untuk mengidentifikasi kisah asli, teknik konservasi tradisional, simbol budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Membangun Kemampuan Bercerita Budaya dan Pesan Konservasi

Solusi kedua berpusat pada pengembangan kemampuan bercerita berbasis kearifan lokal. Pesan lingkungan akan lebih efektif dalam komunikasi keberlanjutan jika dikaitkan dengan nilai budaya dan pengalaman hidup komunitas (Shrivastava & Agrawal, 2025). Oleh karena itu, pelatihan akan memberikan dasar untuk membangun narasi yang mencakup (a) asal-usul atau konteks budaya; (b) nilai adat yang terkandung; dan (c) relevansi pesan untuk pelestarian lingkungan kontemporer.

Metode ini membantu masyarakat menghubungkan praktik tradisional dengan masalah konservasi kontemporer karena pesan yang disampaikan berasal dari pengalaman dan sistem nilai mereka sendiri daripada norma semata (Kirkpatrick, 2016). Proses ini menghasilkan narasi budaya dan pesan konservasi yang ditulis dan disampaikan secara lisan (Godemann & Michelsen, 2011). Oleh karena itu, solusi ini menjawab masalah pengetahuan lokal yang belum terdokumentasi dan terorganisasi dengan baik.

3. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Publik dan Simulasi Praktik

Permasalahan tambahan adalah ketidakpercayaan masyarakat terhadap penyampaian informasi kepada pihak eksternal. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan abdimas ini akan dilengkapi dengan sesi yang akan mempraktikkan komunikasi publik dan mensimulasikan interaksi dengan pengunjung. Dalam simulasi, peserta akan diajarkan dasar-dasar komunikasi, seperti bagaimana menyampaikan pesan, menggunakan bahasa yang inklusif dan mudah dipahami, dan berbicara dengan baik. Mereka juga akan bermain peran untuk menyampaikan cerita budaya atau pesan konservasi kepada kelompok lain. Umpan balik positif dari fasilitator dan peserta lain diperlukan selama proses ini. Cerita lokal yang dianggap mewakili identitas budaya dan nilai konservasi masyarakat digabungkan untuk membentuk narasi kolektif ini (Kolb, 1984).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap awal, tim pengabdian bekerjasama dengan mitra yaitu tokoh adat dan perwakilan komunitas berdiskusi untuk menemukan dan mengidentifikasi kebutuhan dan pemahaman tentang kondisi budaya, jenis pengetahuan lokal, dan kebutuhan peserta dalam menyampaikan cerita budaya kepada generasi muda dan pengunjung. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki banyak pengetahuan budaya, tetapi mereka belum terbiasa menerapkan nilai-nilai ini secara sistematis kepada wisatawan dan generasi muda.

Pendekatan partisipatif sangat penting karena memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama dalam menentukan apa yang diperlukan dan cara menyelesaikannya yang sesuai dengan konteks lokal. Beberapa materi pelatihan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan budaya Dayak

Iban antara lain pengetahuan tentang Komunikasi keberlanjutan, konsep dasar cerita budaya, identifikasi nilai dan pesan budaya, penyusunan alur cerita, teknik penyampaian cerita, dan pidato publik. Bahan presentasi, lembar kerja, instrumen *pre-test* dan *post-test*, dan rubrik observasi praktik dibuat oleh tim pengabdian.

2. Pelaksanaan Kegiatan

a. Hari Pertama

Pada hari pertama, tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang komunikasi keberlanjutan dan mengeksplorasi cerita budaya yang ada dalam komunitas. Kegiatan dimulai dengan materi interaktif tentang hubungan budaya, identitas komunitas, komunikasi, dan keberlanjutan disampaikan melalui ceramah yang diselingi dengan pertanyaan dan diskusi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ceramah Interaktif Tentang Komunikasi Keberlanjutan

Gambar 1 menunjukkan peserta dididik melalui ceramah interaktif tentang komunikasi keberlanjutan, potensi budaya, dan pentingnya pelestarian identitas budaya melalui pesan yang kuat. Diskusi kelompok menghasilkan berbagai potensi budaya yang dapat digunakan sebagai cerita komunitas. Ini termasuk sejarah Rumah Panjang, nilai gotong royong, adat istiadat, hubungan harmonis dengan alam, dan filosofi kehidupan Dayak Iban. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kekuatan sosial yang kuat yang memungkinkan mereka untuk membangun komunikasi budaya yang berbasis komunitas.

Konsep komunikasi untuk kemajuan menekankan bahwa masyarakat bukan hanya menerima informasi; mereka juga membuat pengetahuan dan pesan dari pengalaman mereka sendiri (Servaes, 2008). Peserta diarahkan untuk mendiskusikan sejarah Rumah Panjang, tradisi, nilai adat, simbol budaya, pengalaman komunitas, pengetahuan lokal, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan yang penting untuk dikomunikasikan.

b. Hari Kedua

Hari kedua, fokus utama adalah meningkatkan kepercayaan diri dalam komunikasi publik dan teknik untuk menyampaikan cerita kultur. Penguatan materi tentang praktik public speaking, seperti pengaturan suara, ekspresi, kontak mata, bahasa tubuh, pengelolaan alur cerita, dan cara komunikatif menyampaikan pesan budaya, dilakukan pada awal kegiatan. Selanjutnya latihan komunikasi publik, simulasi penyampaian narasi budaya, dan pengembangan narasi kolektif komunitas adalah topik utama. Untuk mendapatkan umpan balik, peserta membuat cerita berdasarkan pengalaman dan tradisi mereka dan mempresentasikannya kepada orang lain, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktek, Simulasi *Story Telling* dan Umpan Balik

Dilihat dari Gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik berulang membuat pembelajaran lebih mudah bagi peserta. Pembelajaran berbasis pengalaman memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis karena peserta secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri, menurut Kolb (1984).

Selama simulasi, peserta tampak lebih percaya diri dalam menyusun alur cerita, memilih pesan utama, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan menyampaikan cerita. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat dengan baik. Peserta mencoba menyampaikan cerita budaya secara individu dan kelompok. Selama hari kedua, setiap individu atau kelompok menyampaikan kisah yang mereka buat di depan orang lain.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan kapasitas peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi menggunakan pendekatan kombinasi antara pre-test dan post-test, observasi proses, serta penilaian praktik menggunakan rubrik *cultural storytelling* dan komunikasi publik.

Keempat instrumen tersebut digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta.

a. *Pre-test* dan *post-test*

Pre-test diberikan sebelum materi pelatihan dimulai, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Instrumen terdiri atas 20 pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam empat indikator utama, yaitu: (1) pemahaman komunikasi keberlanjutan; (2) kemampuan menyusun *cultural storytelling*; (3) kepercayaan diri berbicara di depan umum; dan (4) kemampuan menyampaikan pesan budaya. Masing-masing indikator terdiri dengan lima pertanyaan. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 0–100, sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi yang lebih baik. Skor peserta kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh nilai setiap indikator. Nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk melihat perubahan kapasitas peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

b. Observasi

Observasi dilakukan selama diskusi, penyusunan cerita, simulasi, dan praktik penyampaian *cultural storytelling*. Observasi difokuskan pada perubahan perilaku peserta selama proses pembelajaran, terutama pada aspek partisipasi dalam diskusi, kemampuan mengembangkan alur cerita, kemampuan menentukan pesan utama, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan perubahan yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap melalui skor *pre-test* dan *post-test*.

c. Perhitungan peningkatan

Untuk menjaga konsistensi interpretasi, peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung berdasarkan selisih skor sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan skor} = \text{Skor } \textit{post-test} - \text{Skor } \textit{pre-test} \quad (1)$$

Sehingga apabila skor rata-rata *pre-test* adalah 58,50 dan skor rata-rata *post-test* adalah 86,25, maka:

$$86,25 - 58,50 = 27,75 \text{ poin.}$$

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

Indikator	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan
Pemahaman komunikasi keberlanjutan	61	88	27
<i>Cultural storytelling</i>	55	86	31
<i>Public speaking</i>	58	84	26
Penyampaian pesan budaya	60	87	27
Rata-rata	58,50	86,25	27,75

Hasil Evaluasi pada setiap indikator mengalami peningkatan, yaitu pemahaman komunikasi keberlanjutan meningkat sebesar 27 poin, Adapun kemampuan untuk menceritakan kisah budaya melalui *cultural storytelling* meningkat sebesar 31 poin, kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum meningkat sebesar 26 poin, dan Secara keseluruhan, skor rata-rata meningkat dari 58,50 menjadi 86,25 atau 27,75 poin.

Dengan demikian, keberhasilan program ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor post-test dibandingkan dengan pre-test pada keempat indikator, didukung oleh hasil observasi dan praktik yang menunjukkan kemampuan peserta menerapkan materi dalam penyusunan dan penyampaian cerita budaya. Menurut (Richards, 2021), Pengembangan pariwisata berbasis budaya akan lebih berkelanjutan jika masyarakat lokal memiliki kontrol atas narasi dan representasi budaya mereka sendiri. Hasil pelatihan juga menjadi dasar untuk mendorong tindak lanjut berupa dokumentasi dan pengembangan cerita budaya dalam media komunikasi yang dapat dikelola oleh komunitas.

4. Kendala yang Dihadapi

Selama kegiatan, ada beberapa kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah bahwa sebagian partisipan masyarakat harus membantu menerjemahkan beberapa diskusi karena bahasa mereka berbeda. Karena beberapa peserta belum terbiasa berbicara di depan umum, simulasi membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menghambat proses dokumentasi seluruh cerita budaya. Oleh karena itu, agar narasi budaya masyarakat Dayak Iban dapat dipublikasikan secara lebih luas tanpa mengurangi nilai autentiknyanya, diperlukan program pendampingan tambahan yang berfokus pada penceritaan cerita digital, dokumentasi budaya, dan pengembangan media komunikasi berbasis digital.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam upaya pelestarian budaya lokal, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada komunitas Dayak Iban di Rumah Panjang Sarawak berhasil mencapai tujuan, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep komunikasi keberlanjutan, menciptakan cerita budaya, dan meningkatkan keterampilan komunikasi publik. Pelatihan *cultural storytelling* mampu meningkatkan kapasitas komunikasi keberlanjutan komunitas Dayak Iban di Sarawak, Malaysia. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator yang dievaluasi, yaitu pemahaman komunikasi keberlanjutan sebesar 27 poin, kemampuan *cultural storytelling* sebesar 31 poin, kepercayaan diri dalam *public speaking* sebesar 26 poin, dan kemampuan penyampaian pesan budaya sebesar 27 poin. Secara

keseluruhan, skor rata-rata peserta meningkat dari 58,50 menjadi 86,25, atau sebesar 27,75 poin.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *cultural storytelling* dapat menjadi pendekatan partisipatif untuk memperkuat kemampuan komunitas dalam mengartikulasikan pengetahuan, identitas, dan nilai budaya ke dalam pesan komunikasi keberlanjutan. Pendampingan lanjutan disarankan untuk memperkuat dokumentasi cerita budaya Dayak Iban melalui digital storytelling serta melibatkan generasi muda dalam proses pengembangan dan pewarisan cerita budaya. Pendampingan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan dan sumber daya yang tersedia di komunitas. Selain itu, penelitian dan kegiatan pengabdian lanjutan disarankan untuk membangun model komunikasi digital berbasis komunitas adat dengan melibatkan generasi muda sebagai agen pelestarian budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian internasional ini dan Jawatan Kuasa Rumah Panjang Enkeranzy, Bhetong, Sarawak, Malaysia sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge.
- Carr, A., Ruhanen, L., & Whitford, M. (2016). Indigenous peoples and tourism: The challenges and opportunities for sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8-9), 1067-1079. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1206112>
- Dam, X. M., Tan, K. L., & Eijdenberg, E. L. (2025). Navigating innovations and Indigenous tourism: Insights from a systematic literature review in a four-decade journey of exploration. *Tourism Management Perspectives*, 58, 101368. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2025.101368>
- Fletcher, C., Pforr, C., & Brueckner, M. (2016). Factors influencing Indigenous engagement in tourism development: An international perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8-9), 1100-1200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1173045>
- Godemann, J., & Michelsen, G. (2011). Sustainability Communication: Interdisciplinary Perspectives and Theoretical Foundations. In *Sustainability Communication: Interdisciplinary Perspectives and Theoretical Foundations*. Springer.
- Kirkpatrick, Don; Kirkpatrick, W. (2016). Four Levels of Training Evaluation. In *KirkPatrick Partners*. Association for Talent Development.
- Kiyai @ Keai, G., & Tugang, N. (2020). Artifak budaya masyarakat Iban: warisan dan pusaka. *Jurnal Kinabalu*, 26(1), 59-71. <https://doi.org/https://doi.org/10.51200/ejk.v26i1.2261>
- Kiyai @ Keai, G. (2023). Muzium Sarawak dan artifak budaya Iban: Perbincangan dalam aspek konservasi dan falsafah budaya masyarakatnya. *The Sarawak Museum Journal*, 86(107), 63-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.61507/smj22-2023-14HR-05>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and*

- Development. In *Prentice Hall, Inc.* (Vol. 1, Issue 1984). Prentice-hall Englewood Cliffs, NJ. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Patton, M. Q. (2025). *Qualitative research & evaluation methods : integrating theory and practice*. Sage publications.
- Richards, G. (2021). Rethinking Cultural Tourism. In *Rethinking Cultural Tourism*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781789905441>
- Servaes, J. (2020a). Communication for development and social change: Conclusion. *Handbook of Communication for Development and Social Change*, 1471–1482. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3_116
- Servaes, J. (2020b). Handbook of communication for development and social change. In *Handbook of Communication for Development and Social Change* (Vol. 1). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3>
- Sharbaji, Y. (2021). Role and Impact of Internal Communication Among Employees Within an Organization in the Digital Communication Era [Tallinn University of Technology - School of Business and Governance]. In *Digikogu.Taltech.Ee*. <https://digikog5u.taltech.ee/en/Download/295417f2-d872-4571-8d1c-e011903e8245/Ttajatevahelisesisekommunikatsioonirolljam.pdf>
- Shrivastava, G. D., & Agrawal, M. (2025). Livelihood Innovations: Examining Sustainable Approaches and Their Impact on Marginalized Communities. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 6(1), 2834–2841.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (p. 19).
- UNESCO. (2025). *Indigenous knowledge, ancestral places: Navigating change in UNESCO designated sites*. UNESCO.
- Walker, K., & Moscardo, G. (2016). (2016). Moving beyond sense of place to care of place: The role of Indigenous values and interpretation in promoting transformative change in tourists' place images and personal values. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8–9), 1243–1261. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1177064>
- Whitford, M., & Ruhanen, L. (2016). Indigenous tourism research, past and present: Where to from here? *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8–9), 1080–1099. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1189925>
- Whitney-Squire, K. (2016). Sustaining local language relationships through Indigenous community-based tourism initiatives. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8–9), 1156–1176.